

**STUDI PENAFSIRAN AYAT-AYAT *KHIYÂNAT* DALAM TAFSIR
AL-MISHBAH
INTERPRETATION STUDY OF THE VERSES OF *KHIYÂNAT* IN THE TAFSIR AL-
MISHBAH**

¹Muhammad Mukharrom Ridho & ²Lidya Fahrika Syaputri

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Isy Karima,
Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Email: ¹clevbook@gmail.com & ²lidyafahrika@gmail.com

ABSTRACT

Here is a plethora of treasonous occurrences that occur in society, nearly in every sort of connection with other people that involves deception. Despite the fact that religion forbids and forbids humans who are straight in their nature from saying that the deed is evil and unworthy.

Leaders or those in positions of authority who frequently deceive the people or those under their command, in buying and selling, such as having cheap and reducing scales, and in making honesty by being honest and cheating in practice are among the activities that frequently occur in society. exam.

Treason is defined as betrayal and dishonesty. Meanwhile, in the Indonesian dictionary, treason is defined as someone who is untrustworthy, breaches commitments, and commits deceitful acts of treachery that God despises.

This is a library research project employing documentation as a data-gathering strategy. The term thematic approach, which is a thematic study model that explicitly investigates certain terms in the Al-Qur'an, was employed as the data analysis tool. Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab is the primary data source or main reference (Lentera Hati: Tangerang, 2016, revised edition). Supporting books, literature from books, scientific journals, undergraduate theses, theses, and articles pertinent to the issue are examples of secondary data sources for interpretation.

According to the findings of this study, the Quran's treason verse contains eleven verses, and the meaning of treason, according to Al-interpretation, Mishbah's is something hidden, hidden negative views, betrayal of oneself, the law, traitors, and people who are deliberately diligent and constantly impose themselves. Betrayal on a regular basis, betrayal in deeds, betrayal of the mandate's antonym (betrayal to Allah).

Keywords: *Treason, Tafsir Al-Mishbah*

ABSTRAK

Banyak sekali fenomena yang terjadi di masyarakat tentang perbuatan khianat, hampir dalam semua bentuk interaksi yang dilakukan dengan orang lain dibumbui dengan kecurangan. Padahal agama sudah melarang dan menyuruh manusia yang lurus fitrahnya mengatakan bahwa perbuatan itu buruk dan tidak terpuji. Di antara perbuatan khianat yang sering terjadi di masyarakat yaitu pemimpin atau seseorang yang memiliki jabatan sering kali menyalahgunakan jabatannya untuk menipu rakyat atau orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya, dalam jual beli seperti menyembunyikan kecacatan dan mengurangi timbangan, dan dalam ilmu seperti mendapatkan ijazah dengan cara tidak jujur dan curang dalam praktek ujian.

Khianat diartikan penghianatan, kecurangan. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia khianat adalah seseorang yang mempunyai sifat tidak setia, mengingkari janji, tipu daya perbuatan khianat dibenci oleh Tuhan.

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan tematik term, yakni model kajian tematik yang secara khusus meneliti term (istilah-istilah) tertentu dalam Al-Qur'an. Sumber data primer atau rujukan utamanya yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (Lentera hati: Tangerang, 2016. edisi revisi). Adapun sumber data sekunder tafsir lainnya, buku-buku pendukung, literatur dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan dengan tema.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa ayat tentang khianat dalam Al-Qur'an terdapat sebelas ayat, Adapun makna khianat dalam Tafsir Al-Mishbah adalah sesuatu yang tersembunyi, pandangan negatif yang tersembunyi, pengkhianatan terhadap diri sendiri, mengkhianati hukum, para pelaku khianat, orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus-menerus mengkhianati dirinya, berulang-ulangnya pengkhianatan, khianat perbuatan, khianat antonim amanat (khianat terhadap Allah dan Rasul), khianat dalam perjanjian, khianat terhadap Allah dan Rasul, khianat terhadap amanah keagamaan, tidak mensyukurinya, dan khianat terhadap suami (khianat karena tidak mau mendukung perjuangan suami).

Kata kunci: *Khiyânah, Tafsir Al-Mishbah*

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab hidayah (petunjuk) yang diyakini umat Islam dapat menyampaikan manusia kepada tujuan yang dikehendaki dengan selamat. Seperti yang telah diketahui Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* melalui malaikat Jibril yang bertujuan untuk menyampaikan risalah-risalah yang terkandung dalam Al-Qur'an kepada umat ma-

nusia sebagai penyempurna risalah-risalah terdahulu, dan bertujuan untuk membentuk akhlak mulia umat di atas landasan akidah tauhid.

Al-Qur'an sebagai petunjuk *rahamatan lil âlamîn* telah menegaskan dasar-dasar yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak karimah melalui pendidikan sebagai wadah utamanya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang ketiga lingkungan tersebut harus saling berkaitan.

Ketika berinteraksi sosial khususnya dalam bermasyarakat agar tercipta lingkungan yang harmonis dalam kehidupan hanya mungkin diwujudkan apabila terjalin kepercayaan di antara sesama anggota masyarakat. Sebagai contoh salah satu yang menjadi modal utama Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebelum beliau diangkat menjadi rasul adalah karena beliau mendapat gelar *Al-Amîn* dari masyarakat.

Sebaliknya, lawan dari *Al-Amîn* adalah khianat. Khianat adalah salah satu akhlak *mazmûmah* yang bukan hanya berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan permusuhan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dapat diketahui bahwa khianat merupakan sifat yang dapat menjadi pemecah belah kehidupan dalam masyarakat. Banyak sekali fenomena yang terjadi di masyarakat tentang perbuatan khianat, hampir dalam semua bentuk interaksi yang dilakukan oleh mereka dengan orang lain dibumbui dengan kecurangan. Padahal agama pun sudah melarang dan menyuruh manusia yang lurus fitrahnya pun mengatakan bahwa perbuatan itu buruk dan tidak terpuji.

Di antara perbuatan khianat yang sering terjadi di masyarakat yaitu pemimpin atau seseorang yang memiliki jabatan sering kali menyalahgunakan jabatannya untuk menipu rakyat atau orang-orang yang berada dalam kepemimpinannya, dalam jual beli seperti menyembunyikan kecacatan dan mengurangi timbangan, dan dalam ilmu seperti mendapatkan ijazah dengan cara tidak jujur dan curang dalam praktek ujian. Hal itu disebabkan pema-

haman yang kurang tentang bahaya berkhianat pada masyarakat merupakan salah satu faktor utamanya.

Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas tentang khianat, agar masyarakat tidak melakukan pengkhianatan, menghindari, dan menjauhinya agar terpelihara sifat amanah. Penelitian ini akan memfokuskan penafsiran ayat-ayat tentang khianat dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi, sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah diatas.¹

Sumber data primer atau rujukan utamanya yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (Lentera hati: Tangerang, 2016. edisi revisi). Sedangkan sumber data sekunder yaitu kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an Al-Karîm* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi (Mesir: Darul Hadits Qohiroh, 1982), *Khianat Dalam Al-Qur'an* karya Dr. Aminuddin Mamma M.Ag. (Parepare: LP2M Univ Muhammadiyah Parepare, 2015), tafsir lainnya, buku-buku pendukung, literatur dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan artikel yang relevan dengan tema.

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu pengumpulan literatur dari buku-buku terkait materi, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan

artikel. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: *pertama*, mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan khianat dalam Tafsir Al-Mishbah. *Kedua*, meneliti tema yang terkait dengan khianat dalam Tafsir Al-Mishbah. *Ketiga*, menarik kesimpulan dari penafsiran tersebut.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan langkah-langkah model riset *maudhu'i* dari teori Musthofa Muslim yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema, menjelaskan satu persatu dari sisi semantisnya dan penafsirannya, dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.²

3. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Penafsiran Ayat-ayat Munafik dalam Kitab Al-Munâfiqûn Fî Al-Qur'an Al-Karîm Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Khumaidi*" Karya Faoziyah Rohmani³, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, STIQ Isy Karima, tahun 2020. Skripsi ini di dalamnya menyebutkan ada sekitar 60 ayat yang membahas tentang munafik. Dalam skripsi ini fokus membahas tentang ciri dan sifat orang munafik. Dalam pembahasannya skripsi karya Faoziyah Rohmani ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitiannya menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan).

Kedua, Skripsi "*Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an*" karya Irfan⁴, Jurusan Tafsir Hadits,

4 Irfan, 2011, *Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'ân* (Skripsi program studi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Alaud-din Makassar, tahun 2011. Dalam penelitian Irfan menyatakan bahwa term *zulm* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 316 kali, wujud *zulm* dalam Al-Qur'an pada hakikatnya ada tiga yaitu, *zulm* kepada Allah, *zulm* terhadap sesama manusia, dan *zulm* terhadap diri sendiri. Akibat yang ditimbulkan dari perbuatan *zulm* ada dua yaitu dimurkai Allah sebagaimana firman-Nya QS. Āli Imrân ayat 135 dan merugikan orang lain dan dirinya sendiri sebagaimana firman-Nya QS. Al-Mâidah ayat 2.

Ketiga, Skripsi "*Fenomena Kemurtadan Dalam Perspektif Al-Qur'an*" (*Desa Durian Banggal, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungan*) karya Aulia Ulfa⁵, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Medan, tahun 2018. Dalam penelitiannya Aulia membahas QS. Al-Mâidah ayat 54-56 dengan fenomena kemurtadan yang ada di desa Durian Banggal, karena di desa tersebut masih banyak masyarakat yang keluar dari agama Islam (murtad) dan menjadikan selain agama Allah tempat meminta pertolongan.

4. PEMBAHASAN

4.1 PENAFSIRAN M. QURAIISH SHIHAB ATAS AYAT-AYAT *KHIYÂNAT*

1. QS. Yûsuf (12): 52

Kata khianat dalam ayat ini adalah *akhunhu* dalam bentuk fi'l (mengkhiatinya) dan *al-khâinîn* (yang berkhiat). Redaksi ayat ini seakan-akan Nabi Yûsuf *alaihissalam* berkata setelah utusan Raja Kembali menemui Nabi Yûsuf *alaihissalam*,

5 Aulia Ulfa, 2018, *Fenomena Kemurtadan Dalam Perspektif Al-Qur'ân (Desa Durian Banggal, Kecamatan Raya Kahean, Kabupaten Simalungan)*" (Skripsi program ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN Medan).

dan menyampaikan kepadanya tentang dua kesaksian menyangkut kebersihan namanya. Nabi Yûsuf berkata, “yakni demikian (ذلك)”, yakni sikap aku untuk tetap berada dalam tahanan sampai jelasnya kebenaran adalah agar dia, yakni suami wanita yang merayu aku “mengetahui (ليعلم)” bahwa “sesungguhnya aku tidak mengkhianati (أني لم أخنه)”, dibelakangnya (با لغيب) baik pada istri maupun selain istrinya, dan agar wanita itu mengetahui dengan pengakuannya dalam keadaan dia berada dalam keadaan lapang dan diliputi oleh rasa aman, serta sikapku bertahan dalam kesulitan dan rasa takut “bahwa Allah tidak menyukseskan tipu daya yang berkhianat (أن الله لا يهدي كيد الخائنين)”. “Tetapi pasti Allah menampakkan kebenaran walau para pengkhianat berusaha sekuat tenaga untuk menutup-nutupinya.”⁶

Hal tersebut serupa dengan yang telah Buya Hamka sampaikan dalam tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan ayat tersebut “Artinya, kalau saya tidak mengatakan hal yang sebenarnya, saya khianati dia, saya katakana ada padahal tidak ada, saya akan menyulitkan diri sendiri karena kedustaan yang saya karang-karangkan, padahal kebenaran itu lambat laun akan jelas nyata juga. Dan dengan berkata demikian Zulailkha telah menghilangkan tekanan batin yang menimpa dirinya sendiri, selama Yusuf dalam tahanan. Padahal dia tidak bersalah.”⁷

2. QS. Ghôfir (40): 19

Kata (خائنة) *khâinah* seakar dengan kata (خيانة) *khiyânah*. Pandangan negatif yang disembunyikan terhadap siapa yang dilecehkan atau yang menjadi sasaran

6 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 6, hlm 476-477.

7 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 12, cet-2, hlm 246-247.

kejahatan dinamai (خائنة الأعين) *khâinah al-a'yuni/khianatnya mata*. Ini karena jika Anda duduk di samping orang lain, itu mengandung makna bahwa orang lain tersebut percaya kalau Anda tidak bermaksud buruk kepadanya. Kepercayaan itu bagaikan amanah di pundak Anda. Nah, jika Anda melakukan sesuatu yang bersifat negatif serta Anda sembunyikan terhadapnya maka itu berarti Anda telah mengkhianati amanat itu.⁸

Hal serupa disampaikan Buya Hamka tafsir Al-Azhar, beliau menjelaskan bahwa pangkal ayat ini mengisyaratkan tentang apa yang dinamai kedipan khianat mata. Mata adalah membayangkan paling halus dari isi seseorang. Orang yang halus perasaannya dapat mengetahui bila seseorang bercakap dusta dengan memperhatikan kedipan matanya. Urat-urat saraf yang halus pada diri manusia mempertalikan perasaan dengan kedipan matanya. Bila seseorang bercakap jujur kedipan dan pandangan matanya pun memperlihatkan ketenangan. Tetapi kalau mulutnya bertukar percakapan dengan hatinya, kedipan matanyalah yang akan jadi saksi dari kebohongannya. Ahli-ahli di zaman modern ini pun telah mendapat alat perkakas halus yang dipasang di bagian tubuh seorang yang telah ditanyai, untuk mengetahui benar atau tidaknya apa yang dikatakannya. Demikian juga apa yang tersimpan dalam dada seorang, walaupun dia tidak berucap, namun gerak geriknya menunjukkan bagaimana perasaannya.⁹

3. QS. Al-Baqarah (2): 187

Kata تَخْتَأْتُونَ pada ayat ini menunjukkan pengkhianatan terhadap diri sendiri.

8 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 11, hlm 594.

9 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 24, cet-2, hlm 125.

Jika merujuk pada kata sebelumnya mengandung makna *Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu* tidak dapat menahan hawa nafsu kamu sehingga ada yang bercampur di malam hari dan menjadikan kamu bagaikan *mengkhianati diri kamu sendiri* akibat menduga bahwa hubungan seks di malam Ramadhan hukumnya haram.¹⁰

Dalam tafsir Al azhar Buya Hamka menyatakan bahwa di dalam ayat ini kata *rafatsu* menurut bahasa ialah segala sendagurau dan percakapan di antara suami-istri seketika mereka mulai ketiduran. Kita artikan saja dengan bercampur, menurut jiwa yang terkandung dalam ayat. Yaitu karena tidak pernah Al-Qur'an memakai perkataan yang tepat terhadap urusan persetubuhan. Melainkan selalu memakai kata-kata halus.¹¹

4. QS. An Nisâ' (4): 105

Tulis al-Biqâ'i, ayat ini menegaskan bahwa, Sesungguhnya Kami, yakni Allah melalui malaikat Jibril, telah menurunkan kepadamu, wahai Muhammad, secara khusus satu Kitab yang amat sempurna mengandung tuntunan yang sesuai serta disertai dengan haq, dalam segala aspeknya supaya engkau mengadili antara manusia siapa pun mereka dengan apa yang telah Allah wahyukan, yakni melalui apa yang telah Allah perlihatkan kepadamu dan atau ilhamkan dan tunjukkan pendapat melalui nalarmu, baik yang telah engkau terima maupun yang pasti bakal engkau terima dan janganlah engkau menjadi penantang orang yang tidak bersalah karna membela para pengkhianat.¹²

10 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 1, hlm 495.

11 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 2, cet-2, hlm 246.

12 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 2, hlm 699-700.

Berbeda dengan Buya Hamka dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa ayat ini memiliki *sabab nuzûl* yaitu, dari Ibnu Jarir, yang diterimanya dari Qatadah, bahwa ayat-ayat ini diturunkan tentang seorang bernama Thu'mah bin Ubairaq, dan tentang nyaris Nabi *shallallahu alaihi wasallam* membela dan menerima pembelaan atas dirinya. Ayat-ayat ini mengandung peringatan kepada Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* supaya jangan membela pengkhianat. Thu'mah bin Ubairaq itu adalah seorang dari penduduk Madinah. Dia dari kaum bani Zhafar. Seorang dari bani Zhafar yang mencuri perisai itu ialah seorang Yahudi. Namanya Zaid bin Syamir. Setelah mendengar bahwa dia dituduh padahal dia merasa tidak bersalah, Yahudi itu datang menghadap Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* menyatakan sekali-kali bukanlah dia pencuri perisai yang hilang itu. Setelah itu si Thu'mah melihat Yahudi itu menghadap Rasul, dia pun segera datang menghadap. Dia membela kaumnya bani Zhafar dan memperkuat tuduhannya kepada Yahudi itu. Ibnu Jarir berkata: "Inilah sebabnya turun ayat-ayat ini!" Dan kata Ibnu Jarir selanjutnya: "Setelah terbuka rahasianya bahwa tuduhannya itu palsu. Pencuri itu memang dari kaum bani Zhafar sendiri, si Thu'mah lari meninggalkan Madinah, menuju Makkah dan menggabungkan diri dengan kaum musyrikin."¹³

5. QS. An Nisâ' (4): 107

Ayat ini merupakan ancaman yang cukup serius terhadap orang yang berkhianat. Betapa tidak, Rasul *shallallahu alaihi wasallam* yang demikian tinggi kedudukan beliau di sisi Allah dan yang dalam kenyataan sehari-hari terlihat dengan jelas

13 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 5, cet-2, hlm 338-339.

melaksanakan hak dan menjauhi khianat, kendati demikian-tetap diperingatkan-kalau enggan mengatakan diancam oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Maka bagaimana dengan selain beliau, dan bagaimana pula dengan yang mengetahui kebenaran tetapi menyembunyikannya serta membantu kebatilan.¹⁴

Hal itu serupa seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat 105 dan 106, di ayat 105 telah dijelaskan bahwa ayat tersebut memiliki sebab nuzul, yaitu Thu'mah telah mengkhianati diri sendiri bersama kawan-kawannya telah melemparkan tuduhan palsu kepada orang lain, meskipun orang lain itu adalah Yahudi. Perbuatan demikian telah merusakkan budi sebagai muslim, dan tidak patut dilakukan oleh orang yang beriman. Sebab itu Tuhan melarang Nabi membela orang yang seperti demikian, meskipun dalam pengakuannya mereka menyatakan diri orang Islam. Perbuatan mereka telah merusak Islam.¹⁵

6. QS. Al-Mâidah (5): 13

Penggalan ayat yang menyatakan *engkau senantiasa akan mengetahui khianat dari mereka*, tidak dijelaskan apa khianat mereka. Ia dapat dipahami dalam arti kelompok yang berkhianat dari mereka. Bisa juga khianat mereka dalam bentuk niat, ucapan, perbuatan, atau sikap. Betapa pun, tidak disebutnya apa yang disifati oleh kata khianat menunjukkan bahwa khianat itu beraneka ragam. Namun, kesemuanya senantiasa akan diketahui, dilihat, atau didengar oleh Nabi *shallallahu alaihi wasallam* sebagai bukti bahwa mereka

adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya.¹⁶

Buya Hamka dalam tafsirnya menyatakan meskipun pengkhianatan mereka sewaktu-waktu masih timbul, mulai sekarang maafkan dan habisi sajalah. Sebab ayat ini turun setelah haji Wada' dan Islam sudah kuat. Yahudi yang dahulu sangat kokoh kedudukan mereka, karena ekonomi mereka, satu demi satu sudah runtuh.¹⁷

7. QS. Al-Anfâl (8): 27

Segala sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia adalah amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Agama Adalah amanat Allah, bumi dan segala isinya adalah amanat-Nya, keluarga dan anak-anak adalah amanat-Nya, bahkan jiwa dan raga masing-masing manusia bersama potensi yang melekat pada dirinya adalah amanat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semua harus dipelihara dan dikembangkan.

Amanat manusia terhadap manusia mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda yang dititipkan atau ikatan perjanjian yang disepakati, tetapi termasuk juga rahasia yang dibisikkan.¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya, Buya Hamka menambahkan bahwa ayat ini memiliki *sabab nuzul*, dari riwayat yang dibawakan oleh Abd bin Humaid, dari Kalbi, bahwa Abu Lubabah diutus Nabi kepada Bani Quraizhah, sebab dia selama ini adalah sahabat baik dari persekuan Yahudi tersebut. Diriwayatkan pula bahwa dia menitipkan harta benda dan anak-anaknya pada bani Quraizhah. Maka setelah bertemu dengan

14 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 2, hlm 704-705

15 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 5, cet-2, hlm 345.

16 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 3, hlm 62-63.

17 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 6, cet-2, hlm 218-219.

18 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 509

pemuka-pemuka kaum Yahudi itu, dia sampaikanlah usulan Nabi supaya mereka turun dari benteng dan menyerah kepada keputusan Sa'ad bin Mu'az. Lalu pemuka Yahudi bertanya, kalau mereka turun, apa kira-kira hukuman yang akan dijatuhkan Sa'ad kepada mereka. Lalu dengan tidak fikir panjang Abu Lubab membawa tangannya kelehernya, mengisyaratkan akan dipotong leher semua. Kelancangan inilah yang ditegur ayat.¹⁹

8. QS. Al-Anfâl (8): 58

Ayat ini mengandung pesan dan larangan memerangi suatu masyarakat dalam keadaan mereka menduga berlakunya perjanjian damai. Hasilnya peperangan tidak boleh dimulai kecuali dalam keadaan masing-masing pihak menyadari bahwa mereka dalam situasi perang. Ini juga menunjukkan bahwa pengkhianatan walaupun terhadap musuh sama sekali tidak dibenarkan. Memang, semua mengetahui bahwa peperangan adalah tipu daya. Karena itu, siasat dan tipu muslihat yang terjadi dalam situasi perang tidak sama dengan khianat yang dilarang ini karena ketika itu masing-masing telah mengetahui bahwa ciri peperangan adalah tipu muslihat.²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwasannya kalau pihak yang telah berbuat janji akan teguh memegang janji itu, supaya jangan mendatangkan keraguan dan menimbulkan takut bahwa satu waktu mereka akan memungkirkan dan mengkhianati pula, maka engkau campakkanlah janji itu dengan jelas. Artinya permaklumkanlah dengan jelas dan adil, kata orang sekarang

cara satrya: "Bahwa mulai saat ini kami tidak lagi terikat dengan janji itu, sebab kami tidak percaya lagi akan kejujuran kalian."²¹

9. QS. Al-Anfâl (8): 71

Ayat ini berkenaan dalam suatu peristiwa yaitu perang Badar. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa Abû Azzah Al-Jumahi salah seorang tawanan perang Badar, agar dibebaskan tanpa tebusan dengan alasan bahwa dia dan keluarganya tidak mampu, sambil berjanji tidak akan memerangi dan membantu orang lain memerangi Nabi *shallallahu alaihi wasallam*. Tetapi ternyata, setelah Nabi memenuhi permohonannya, dia berkhianat dan ingkar janji.²²

Hal serupa juga dinyatakan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya, pada ayat 71 "Dan jika mereka hendak mengkhianati engkau, maka sesungguhnya mereka pun telah khianat kepada Allah sebelumnya." Kemungkinan itu ada dan memang ada, yaitu penyerbuan mereka ke Madinah seketika Perang Uhud dan seketika Perang Khandaq, tidaklah itu yang diherankan. Sebab bukankah sejak semula mereka telah mengkhianati Allah? Bukankah mereka telah mempertahankan berhala? Dan bukankah mereka telah mengusir Rasul? "*Tetapi Allah akan menundukkan mereka. Dan Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Bijaksana.*"²³

10. QS. Al-Haj (22): 38

Thahir Ibnu 'Asyur menyatakan bahwa ayat ini mengandung penenangan kaum muslimin. Ayat-ayat yang lalu-tulisnya-menguraikan ancaman siksa bagi mereka

19 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 9, cet-2, hlm 293-294.

20 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 585.

21 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 9, cet-2, hlm 246-247.

22 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 4, hlm 611.

23 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 9, cet-2, hlm 246-247.

yang menghalangi dari jalan Allah dan kunjungan ke Masjid Al-Haram. Juga ada janji anugerah Allah bagi yang berbuat kebajikan. Tetapi, ada yang menduga bahwa janji Allah itu baru akan mereka peroleh di akhirat nanti. Ayat-ayat berikut menenangkan mereka, bahkan bukan hanya ganjaran ukhawi, tetapi dalam kehidupan dunia ini pun mereka akan memperoleh pembelaan dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁴

Ayat ini diturunkan tatkala kedudukan kaum yang beriman masih lemah. Yaitu sebelum pertemuan rahasia dengan keputusan kaum Anshar dari Madinah di Aqabah dekat mina. Sebab kekuasaan masih ditangan orang musyrikin di negeri Makkah. Tetapi kemudian setelah kaum Muslimin kuat kedudukannya setelah pindah ke Madinah, mulailah mereka diizinkan mempertahankan diri.²⁵

11. QS. Tahrîm (66): 10

Perumpaan yang dimaksud adalah bahwa ikatan apapun baik ikatan darah atau ikatan persahabatan maupun ikatan perkawinan-sama sekali tidak akan membantu seseorang selama itu tidak disertai oleh pelaksanaan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ia tidak bermanfaat walau yang berupaya menolongnya adalah Nabi dan hamba Allah yang saleh.²⁶

Hal serupa juga dinyatakan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya Buya Hamka mengatakan bahwa meskipun seseorang perempuan bersuamikan Nabi atau Rasul, namun kalau si istri itu tidak mau menuruti haluan suaminya itu, tidaklah akan ada faedahnya kenabian dan

kerasulan suaminya itu untuk menolong membebaskan istrinya itu daripada azab di hari kiamat: “Yaitu istri Nuh dan istri Luth, adalah keduanya itu dibawah pernaungan dari dua hamba dari hamba-hamba Kami, yang keduanya itu shalih.” Dijelaskan dalam ayat ini, bahwa kedua perempuan yang diambil perempuan itu adalah istri Nuh dan istri Luth. Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dua Nabi Allah yang banyak tersebut kisah perjuangan keduanya di dalam kitab suci Al-Qur'an.²⁷

4.2 ANALISIS MAKNA KHIYÂNAT DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS MASA KINI

Makna khiyanat

No	Surat dan Ayat	Makna
1.	QS. Yûsuf (12): 52	Sesuatu yang tersembunyi
2.	QS. Ghôfir (40):19	Pandangan negatif yang tersembunyi
3.	QS. Al-Baqarah (2):187	Pengkhianatan terhadap diri sendiri, mengkhianati hukum
4.	QS. An Nisâ' (4):105	Para pelaku khianat
5.	QS. An Nisâ' (4):107	بَيْحٌ تَأْتُونَ: orang-orang yang sengaja lagi tekun dan terus-menerus mengkhianati dirinya خَوَّانًا أَثِيمًا: berulang-ulangnya pengkhianatan
6.	QS. Al-Mâidah (5):13	Khianat perbuatan
7.	QS. Al-Anfâl (8):27	Khianat antonim amanat (khianat terhadap Allah dan Rasul)
8.	QS. Al-Anfâl (8):58	Khianat dalam perjanjian
9.	QS. Al-Anfâl (8):71	Khianat terhadap Allah dan Rasul
10.	QS. Al-Haj (22):38	Khianat terhadap amanah keagamaan, tidak mensyukurinya
11.	QS. At-Tahrîm (66):10	Khianat terhadap suami (khianat karena tidak mau mendukung perjuangan suami)

Relevansi pada konteks masa kini

No.	Sifat Yang Berkaitan dengan Khianat	Relevansi dengan Masa Kini
1.	Nifaq	Murtad, Islam keturunan

24 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 8, hlm 217.

25 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 17, cet-2, hlm 172.

26 M. Quraish Shihab, 2016, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati), vol 14, hlm 184

27 Prof. Dr. Hamka, 1992, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas), Juz 28, cet-2, hlm 246.

2.	Suuzan	Suuzan ketika tetangga seorang muslim-muslimah mendapatkan suatu rezeki yang melimpah.
3.	Curang	Dunia muamalah: korupsi timbangan, penggelembungan anggaran, mark up, dan proyek-proyek fiktif. Dunia pendidikan: meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima dropping jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan paper dan take home test.
4.	Ingkar dalam sumpah jabatan	Sumpah jabatan pada PNS, pejabat publik (gubernur, wakil gubernur, presiden, dan wakil presiden beserta para menteri).
5.	Membuka aib suami di media sosial	Curhat, berkeluh kesah, menceritakan kekurangan suami.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pada analisis yang telah dikumpulkan atas penafsiran ayat-ayat *khiyânat* dalam Tafsir Al-Mishbah dan relevansinya dalam konteks masa kini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dapat diketahui bahwa M. Quraish Shihab menafsirkan *khiyânat* ke dalam beberapa makna di antaranya, sesuatu yang tersembunyi, pandangan negatif yang tersembunyi, pengkhianatan terhadap diri sendiri, mengkhianati hukum, khianat perbuatan, khianat terhadap Allah dan Rasul, khianat dalam perjanjian, khianat terhadap amanah keagamaan, dan khianat terhadap suami.

2. Relevansi *khiyânat* dalam konteks masa kini yaitu murtad, Islam keturunan, suuzan ketika tetangga seorang muslim-muslimah mendapatkan suatu rezeki yang melimpah. Di dunia muamalah: Korupsi timbangan, penggelembungan anggaran, mark up, dan proyek-proyek fiktif. Di dunia pendidikan : meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan tes atau ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ke ruang ujian, menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper dan take home test*, sumpah jabatan pada PNS, curhat, berkeluh kesah, dan menceritakan kekurangan suami di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Hadi, Sutrisno Hadi. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. Jld 1.
- Irfan. 2011. *Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Muslim, Musthofa. 2000. *Mabahits Fî At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damaskus: Dar Al-Qalam. Cet. III.
- Rohmani, Faoziyah. 2020. *Penafsiran Ayat-ayat Munafik dalam Kitab Al-Munâfiqûn Fî Al-Qur'an Al-Karîm Karya Abdul Aziz Abdullah Al-Khumaidi*. Skripsi. Karanganyar: STIQ Isykarima.
- Ulfa, Aulia. 2018. *Fenomena Kemurtadan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Desa Durian Banggal, Kecamatan Raya Kahean,*

- Kabupaten Simalungan)*” Skripsi. Medan: UIN Medan.
- Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 4.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 6.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 1.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 2.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 3.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 8.
- _____, M. Quraish. 2016. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol 14.
- Hamka. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 12, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 17, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 2, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 24, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 28, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 5, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 6, cet-2.
- _____. 1992. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. Juz 9, cet-2.